

**RANCANG BANGUN GEREJA INTERGENERASIONAL
DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT HOSANA KWANJI**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**



**DISUSUN OLEH:
NAFTHALIA JULITA LEANDER
NIM : 51160005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul :

**RANCANG BANGUN GEREJA INTERGENERASIONAL
DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT HOSANA KWANJI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

NAFHALIA JULITA LEANDER (51160005)

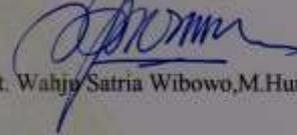
Dalam ujian Tesis studi Magister Kajian Konflik Perdamaian Minat Studi Teologi Praktis (MAPT) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains pada Senin, 24 Juni 2019

Dosen Pembimbing 1



(Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD)

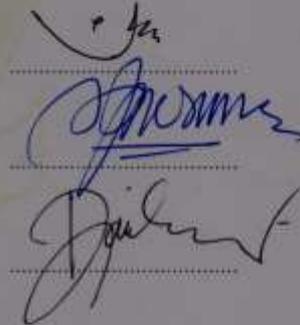
Dosen Pembimbing 2



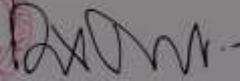
(Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., PhD)

Dewan Penguji :

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., PhD
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, PhD



Disahkan Oleh :



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W., Th.M

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Sang Kepala Gereja yang telah memberi kesempatan untuk belajar dan memperlengkapi diri dalam sebuah proses perziarahan melalui bidang studi Kajian Konflik dan Perdamaian Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Ada banyak peristiwa yang silih berganti hadir selama penulis menjalani proses studi, namun semuanya dapat terlewati bersama penyertaan dan tuntunan Sang Ilahi. Tulisan ini pun sebagai sebuah “pemenuhan” janji kepada Alm. I Nyoman Putra (Bapak Mertua) yang memberi semangat untuk melayani dan tulisan ini terlahir dari sebuah percakapan di sudut rumah Abianbase. *Bapak, tyang sampun menyelesaikan seperti janjiku*

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Majelis Sinode Harian GKPB yang telah mendukung dan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri melalui studi di Program Magister Kajian Konflik dan Perdamaian Teologi UKDW. Penelitian tesis ini juga mendapat dukungan dari seluruh jemaat GKPB Hosana Kwanji, terimakasih untuk Majelis Jemaat yang telah memberi ruang seluas-luasnya selama studi, terimakasih untuk semua dukungan dan kesempatan belajar bersama menuju sebuah gereja intergenerasional. Kiranya tesis ini dapat berguna dan semakin memperlengkapi pelayanan GKPB Hosana Kwanji sebagai gereja yang terbuka bagi seluruh generasi yang ada. Terbuka dalam perbedaan, terbuka dalam proses perjalanan iman, terbuka terhadap perkembangan jaman.

Dukungan yang besar juga penulis dapatkan melalui pendampingan dari para dosen UKDW yang telah memberikan pencerahan dalam pengembangan pelayanan di jemaat melalui ilmu dan diskusi selama perkuliahan berlangsung. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., PhD sebagai pembimbing dan penguji penulis selama proses penulisan tesis. Demikian juga Pdt. Daniel K. Listijabudi, PhD sebagai dosen penguji yang bersemangat. Masukan-masukan yang diberikan dalam diskusi memperkaya wawasan dan pencerahan bagi tesis ini. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD yang kala itu menjabat Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP. Semua proses dalam peziarahan selama menempuh studi di UKDW memberi semangat baru untuk kembali dalam pelayanan bersama dengan jemaat GKPB Hosana Kwanji.

Kehadiran rekan-rekan seperjuangan MAPT 2016 yang telah bersama-sama berproses dalam perjalanan ziarah selama studi, Kost 410 yang selalu ribut rukun, mbak Tyas dan mbak Niken sebagai staf admin Pascasarjana UKDW yang telah membantu kelancaran administrasi, bapak Timbo Hutabarat dan mbak Musti yang tak lelah membantu ketika penulis mencari literatur pendukung dalam penulisan tesis.

Pdt. I Nyoman Suanda yang mensupport dan memberikan semangat untuk tetap bertahan dan berjalan lurus meski langkah mulai lelah. Ibu, Gek, Baba, duo krucil (didi,nana), Oma, Grace dan Parda,dan keponakan aunty yang selalu berdoa serta mendukung penulis selama menjalani studi. Dan tidak terkecuali I Putu Satriya Adi putra dan I Putu Oktavian Arya Karan yang setia dan berjuang bersama selama mamak berjuang. Meski kita LDRan, ini kado ulangtahun dari mamak untuk kalian berdua.

Proses belajar akan terus berlanjut, ilmu akan terus berkembang demikian juga semangat itu tetap ada. Biarlah semua kembali pada keagungan Sang Khalik, kiranya semua yang tertulis memberi semangat baru dalam mengembangkan pelayanan dan kehidupan bergereja sebagai komunitas yang terbuka dalam relasi dan interaksi antar generasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Judul	12
1.4. Tujuan Penulisan	12
1.5. Manfaat Penelitian	12
1.6. Metode Penelitian	12
1.7. Pembatasan Penelitian	14
1.8. Kerangka Teori	12
1.9. Sistematika Penulisan	16
BAB II SEJARAH DAN KONTEKS INTERGENERASIONAL DI GKPB HOSANA	
1.1. Konteks Sejarah GKPB Hosana Kwanji	18
1.2. Kelompok Generasi Di GKPB Hosana Kwanji	25
1.3. Pendekatan Pelayanan Intergenerasional	31
1.3.1. Pengertian Intergenerasional	31
1.3.2. Filosofi Pelayanan Intergenerasional	34
1.3.3. Kekuatan Pelayanan Intergenerasional	42
1.3.4. Hambatan dalam Penerapan Pendekatan Intergenerasional	43
1.3.5. Komponen dalam Penerapan pelayanan Intergenerasional	46
1.4. Kepemimpinan GKPB Hosana Kwanji dan Kepemimpinan Intergenerasional	49
1.4.1. Antara Tantangan dan Harapan	49
1.4.2. Kepemimpinan Transformasional yang Memiliki Perspektif	

Intergenerasional	56
1.5. Kesimpulan	63

BAB III PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL DENGAN PENDEKATAN SPIRITUALITAS DI GKPB HOSANA KWANJI

3.1. Pendidikan Kristiani di GKPB Hosana Kwanji	65
3.1.1. Materi dan metode pembinaan iman di GKPB Hosana Kwanji	65
3.1.2. Hambatan dalam pembinaan iman di GKPB Hosana Kwanji	68
3.2. Pendekatan Pendidikan Kristiani Menurut Jack Seymour	71
3.2.1. Pendekatan Pertumbuhan Spiritual.....	71
3.2.2. Pendekatan komunitas Iman	72
3.3. Spiritualitas Sebagai Pendekatan Pendidikan Kristiani	73
3.3.1. Pengertian Spiritualitas Kristen	73
3.3.2. Corak spiritualitas menurut Gary L Thomas dalam buku Sacred Pathway..	76
3.3.3. Kekuatan Sembilan corak Spiritualitas Menurut Gary L Thomas	76
3.3.4. Tantangan Sembilan corak Spiritualitas Menurut Gary L Thomas	83
3.4. Corak Spiritualitas Jemaat GKPB Hosana Kwanji	87
3.5. Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas Di GKPB Hosana Kwanji	92
3.5.1. Pendekatan Spiritualitas dan Relasi Antar generasi di GKPB Hosana Kwanji	92
3.5.2. Gereja adalah komunitas iman sebagai tempat membangun relasi antar generasi	97
3.5.3. Gereja ramah teknologi	100
3.6. Kesimpulan	101

BAB IV IBADAH INTERGENERASIONAL DI GKPB HOSANA KWANJI

4.1. Komunitas Gereja Yang Beribadah	103
4.2.1. Pengertian Liturgi	103
4.2.2. Ibadah adalah Persekutuan Umat-Allah dan Umat-Sesama Umat	105
4.2.3. Aspek-Aspek Penting Dalam Ibadah	108
4.2.4. Lima Gaya Beribadah Kekinian	111
4.2. Pendekatan Pelayanan Intergenerasional Dalam Ibadah di GKPB Hosana Kwanji	112

4.2.1. Ibadah sebagai Pembinaan Iman	112
4.2.2. Merancang Ibadah Intergenerasional di GKPB Hosana Kwanji	119
4.2.3. Liturgi Ibadah Intergenerasional Di GKPB Hosana Kwanji	124
4.3. Kesimpulan	129
BAB V PENUTUP	130
5.1. Kesimpulan	130
5.2. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	141

© UKDW

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

- Bendesa : Juru (Jero) Bendesa adalah kepala desa adat dalam struktur prajuru desa yang dipilih secara demokratis oleh krama Desa Adat dalam sebuah paruman atau rapat adat.
- Bernyadnya : Pengorbanan yang tulus ikhlas ini agama Hindu disebut dengan Yadnya. Kalo di umat lain seperti muslim misalnya mereka mengenal sodakoh/zakat/infak.
Pengorbanan yang dilakukan oleh seorang pribadi/individutanpa keterikatan akan pamrih/balasan/hasil.
- Corak archetype : Struktur, tema, atau karakter utama yang merepresentasikan diri seseorang, yang mempengaruhi cara individu mempersepsikan pengalamannya, yang menggambarkan kebutuhan dasar individu yang berusaha dipenuhi.
- GKPB : Gereja Kristen Protestan di Bali
- Krama banjar : Krama Desa adalah Penduduk Beragama Hindu yang mipil / tercatat sebagai Krama di salah satu Desa Pakraman
- Kelihan adat : Memiliki kharisma atau wibawa dalam mengkoordinir di lingkungan desanya seperti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan : Ngayah yang dilaksanakan secara gotong royong baik di banjar maupun di pura.
- Pesukadukaan : Aktifitas tolong-menolong antar sesama krama (warga) dalam keadaan suka, seperti melaksanakan upacara keagamaan (perkawinan, dll) dan duka (ngaben/kematian).
- Parama Suksmaning Idhep : Pernyataan terimakasih yang setinggi-tingginya yang didasarkan pada ketulusikhlasan yang keluar dari hati nurani yang paling dalam.
- Paras-paros : Senasib sepenangungan baik saat suka maupun duka
- Sagilik saguluk sabayantaka : Ringan sama di jinjing, berat sama dipikul

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Nafhalia Julita Leander menyatakan bahwa tesis dengan judul "Rancang Bangun (Gereja) Intergenerasional di Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Hosana Kwanji" adalah benar hasil karya saya dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, situs internet secara jelas.

Yogyakarta, 24 Juni 2019



(Nafhalia Julita Leander)

ABSTRAK

Judul dari penelitian ini adalah Rancang Bangun (Gereja) Intergenerasional di Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Hosana Kwanji, yang di gali dengan menggunakan perspektif kepemimpinan, pendidikan Kristiani, ibadah. Metode yang di pakai dalam penggalian data adalah kuisisioner yang di perdalam dengan wawancara. Data ini di analisa dengan tiga perspektif yang menghasilkan langkah-langkah praktis terkait dengan gereja intergenerasional dalam kepemimpinan digunakan persepektif kepemimpinan transformasional,dalam pendidikan kristiani menggunakan teori Seymour dan Thomas Gary,ibadah menggunakan pendekatan Howard Vanderwell. Memayungi ketiga bidang di atas, tesis bunga rampai ini menggunakan teori dari Peter Menconi. Kemanfaatan dari studi ini adalah sebagai rekomendasi akademis bagi gereja-gereja multigenerasi yang mengalami ketegangan relasi antar generasi.

Kata kunci: Multigenerasi, Kepemimpinan, Pendidikan Kristiani, Liturgi, GKPB Hosana Kwanji, Peter Menconi, gereja intergenerasional.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Generation Gap atau kesenjangan antar generasi adalah istilah yang dipopulerkan di dunia Barat sekitar tahun 1960-an, yang mengacu pada perbedaan-perbedaan antar generasi, khususnya antara orangtua dan anak-anak mereka.¹ Sebuah generasi menggambarkan keadaan dimana setiap individu mempunyai pengalaman hidup yang dilalui dapat menggambarkan siapa diri kita dan bagaimana kita melihat dunia dari kacamata sendiri. Dalam setiap generasi mempunyai kepercayaan, nilai, budaya, perspektif, kegemaran, apa yang tidak digemari, dan kemampuan terhadap kehidupan dan aktivitas yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memunculkan dampak yang positif jika dapat dikelola secara tepat, namun sebaliknya akan memunculkan ketegangan yang berdampak pada penurunan relasi antar individu pada saat tidak terjalinnya kerjasama antara generasi. Salah satu faktor terkait hal tersebut adalah dinamika kesibukan dan berbagai tuntutan sosial yang membuat masing-masing individu pada saat ini kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan berelasi secara. Situasi yang demikian terjadi bukan hanya di dalam keluarga bahkan dalam masyarakat, hal tersebut terlihat dari masih sangat kurangnya kesempatan bagi orang tua dan anak muda membangun interaksi dan berbagi aktivitas secara bersama-sama. Tidak dipungkiri dalam perjumpaan antar generasi, perbedaan generasi justru sering memunculkan ketegangan.² Pengertian ketegangan antar generasi di sini, berkaitan dengan perbedaan cara pandang mengenai suatu hal di antara generasi tua dan generasi muda.³ Bahkan ketegangan-ketegangan tersebut juga bisa muncul dari kesalahpahaman antar generasi itu sendiri.⁴

Perbedaan yang sering menjadi pencetus ketegangan di antara masing-masing generasi sebenarnya dapat dimanfaatkan bahkan mampu menjadi kekuatan positif. Bagaimana caranya? dengan memberikan pendampingan dan pemahaman karakteristik tentang masing-masing generasi yang ada. Dengan demikian dapat membuka kesempatan dan kemampuan bagi

¹ Nana, "Jembatan Antar Generasi" dalam *Majalah Rejuvenate*, Maret 2015, 2.

² Muhammad Faisal, *Generasi Phi memahami Milenial Pengubah Indonesia* (Jakarta:Republika, 2017),vi.

³ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), 151.

⁴ Cheryl Cran, *101 Tips Mengelola Generasi X,Y, & Zoomer di Tempat Kerja* (Jakarta:KPG, 2015), x.

masing-masing generasi untuk memahami perbedaan dengan cara berkomunikasi dan memotivasi dalam meningkatkan kolaborasi dan menciptakan efektivitas serta kreativitas bersama.

Bentuk ketegangan antar generasi akibat dari peristiwa pembongkaran gedung gereja yang pernah dialami oleh Gereja Kristen Protestan di Bali (selanjutnya disebut GKPB) Hosana Kwanji sebagai gereja yang berada di wilayah pelayanan Badung Selatan merupakan pengalaman sejarah yang berawal dari pembangunan gedung gereja di tahun 1998. Pengalaman ini menjadi fakta yang tidak dapat dihilangkan karena mempengaruhi relasi antara generasi muda dan generasi tua pada saat itu. Selama kurun waktu 20 tahun ketegangan antar generasi mulai berkurang dan pertumbuhan jumlah anggota jemaat yang cepat serta pergeseran konteks sosial yang terjadi seiring waktu turut mempengaruhi relasi antara generasi tua dan generasi muda. Selama 38 tahun perjalanan sebagai gereja, saat ini GKPB Hosana Kwanji memiliki anggota jemaat 477 jiwa yang terdiri dari 248 laki-laki dan 229 perempuan dengan beragam generasi. Komposisi anggota jemaat menurut pendekatan generasi di GKPB Hosana Kwanji terdiri dari: generasi GI (1906-1924) berjumlah 2 orang; generasi Silent (1925-1943) berjumlah 10 orang; generasi Boomers (1944-1962) berjumlah 57 orang; generasi X (1963-1981) berjumlah 157 orang; generasi Millennial/Y (1982-2000) berjumlah 141; generasi Z (2001-sekarang) berjumlah 109 orang.⁵ Dengan demikian GKPB Hosana Kwanji merupakan gereja yang terdiri dari ragam generasi atau multigenerasi.

Sebagai gereja yang memiliki keberagaman generasi, GKPB Hosana Kwanji berupaya memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing generasi. Pendekatan pembinaan iman yang diupayakan oleh GKPB Hosana Kwanji selama ini berjalan dengan membagi generasi yang ada berdasarkan usia mereka (kategorial). Pelayanan kategorial di GKPB Hosana Kwanji merupakan wadah bagi pembinaan rohani anggota jemaat dengan harapan tiap anggota memperoleh pembinaan iman yang tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Dengan kata lain, gereja mengakui keberadaan anggotanya yang memiliki banyak perbedaan dan karenanya pemimpin gereja melakukan upaya dengan mengatur waktu dan menyediakan tempat bagi ibadah khusus selain ibadah rutin minggu pukul 07.00 Wita. Adapun ibadah khusus tersebut meliputi ibadah sekolah minggu anak dan remaja (setiap minggu, 07.00 Wita, 10.00 Wita, Remaja 17.00 Wita), ibadah pemuda (setiap sabtu,

⁵Bentuk penyebutan dan penamaan generasi serta batasan usia yang digunakan di sini, berdasarkan pemaparan Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, xvi-xviii.

19.00 Wita), ibadah kaum ibu (setiap bulan minggu ke 2, 10.00 Wita), ibadah kaum bapak (setiap jumat, 19.30 wita) dan ibadah warga senior (setiap jumat, 18.00 Wita). Melalui pelayanan kategorial yang selama ini dilakukan, semua anggota jemaat yang terdiri dari beragam generasi itu diharapkan dapat menerima dan dilayani dengan baik. Pendekatan pelayanan yang dilakukan GKPB Hosana Kwanji merupakan model gereja yang menerapkan pelayanan yang memisah-misahkan atau membuat pelayanan berdasarkan kelompok usia (kategorial). Dalam bukunya McIntosh menyebutkan bahwa pendekatan pelayanan yang dilakukan oleh GKPB Hosana Kwanji adalah *The Multiple-track model church*. Menurut McIntosh model pendekatan ini menerapkan pelayanan khusus dan aktivitas ibadah berdasarkan pengelompokan usia atau generasi.⁶ Dan kebanyakan gereja-gereja umumnya menerapkan model pelayanan (multigenerasi) ini dengan pemikiran bahwa model pendekatan pelayanan ini yang paling dapat menjawab kebutuhan masing-masing generasi yang ada dalam kelompok tersebut. Menurut Allen dan Ross pola pemisahan kelompok berdasarkan usia atau generasi dipandang kelihatan baik dan praktis dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota jemaat berdasarkan usia mereka. Patut disadari bahwa masing-masing anggota tentunya memiliki keberagaman dalam pengalaman iman sebagai bagian tubuh Kristus. Pendekatan multigenerasi (pemisahan berdasarkan usia) sendiri juga memiliki kelemahan dan keterbatasan⁷, melihat dinamika perkembangan dunia saat ini yang bergerak cepat.

Dalam pelayanannya gereja-gereja multigenerasi memiliki kecenderungan yang kuat untuk terlihat sehat dan rapi. Akan tetapi jika diperhatikan secara mendalam, kecenderungan tersebut hanyalah kelihatan dipermukaannya saja, sesungguhnya dinamika yang terjadi didalamnya tidaklah demikian. Dalam bukunya yang berjudul *The Intergenerational Church*, Menconi mengatakan bahwa gereja yang menerapkan pelayanan multigenerasional diibaratkan seperti kapal-kapal yang berlayar pada malam hari yang saling berpapasan satu dengan yang lain tetapi tidak memiliki relasi atau hubungan yang satu dengan yang lain.⁸ Meskipun pimpinan gereja berusaha mendorong dan mengupayakan gereja untuk memperhatikan relasi dan interaksi antar generasi, namun dalam prakteknya kebanyakan gereja yang menjalankan ibadah dan aktivitas pelayanan dengan menerapkan pelayanan berdasarkan kelompok usia sering mengalami

⁶Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations* (Michigan: Baker Books, 2002), 212.

⁷Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 31.

⁸Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, xiii.

kesulitan dalam melaksanakan ibadah yang didalamnya seluruh generasi berada bersama-sama sebagai komunitas iman. Masing-masing kelompok fokus dan merasa nyaman dengan kelompoknya saja dan mengesampingkan relasi dengan kelompok usia lainnya.

Keberadaan sebuah gereja sebagai komunitas iman semestinya menjadi tempat dimana seluruh anggota keluarga, menikah maupun lajang, anak-anak, remaja dan pemuda serta para lanjut usia dari berbagai generasi dapat berkumpul dan berinteraksi bersama secara teratur. GKPB Hosana Kwanji yang didalamnya terdapat beragam generasi memiliki kecenderungan dimana masing-masing kelompok usia (kategorial) hanya mengenal, berinteraksi dan berelasi secara intens dengan orang yang ada dalam kelompoknya saja. Untuk itu diperlukan momentum bersama untuk saling mengenal, berbagi pengalaman dan saling melayani dalam sebuah ibadah dengan seluruh anggota jemaat dari berbagai generasi yang ada dalam upaya membangun gereja intergenerasional. Gereja intergenerasional menurut buku Hellerman adalah ketika yang seseorang yang berusia lebih tua mengenal dengan baik saudara mereka yang muda dalam memberikan nasihat, menuntun dan menemani mereka dalam perjalanan sementara itu saudara yang muda bersama-sama memperhatikan dan melibatkan diri dalam perjalanan saudara mereka yang tua, artinya ada interaksi dan relasi timbal balik dalam komunitas gereja intergenerasional.⁹

Terkait dalam upaya menuju gereja intergenerasional bukan berarti tidak bertemu dengan kendala. Ketegangan antar generasi adalah realita yang semakin kuat muncul seiring dengan perkembangan sosial budaya, yang dapat menjadi kendala dalam mewujudkan gereja intergenerasional. Hal ini ditandai dengan indikator kuatnya kerengangan relasi antara generasi tua dan muda, di mana masing-masing kelompok usia sudah merasa nyaman dan memiliki cara pandang dalam melihat generasi yang berbeda dengan mereka.¹⁰ Situasi ini sejatinya menggambarkan adanya perkembangan dan pergeseran kebudayaan akibat dari arus kuat globalisasi sehingga menimbulkan ketegangan.¹¹ Ketegangan antara generasi tua dan generasi muda juga muncul secara gamblang dalam ruang publik seperti di ruang keluarga, masyarakat bahkan ada dalam lingkup pelayanan gereja. Kembali ditegaskan bahwa hal ini disebabkan

⁹Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 34.

¹⁰I Wayan Geriya, *Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* dalam Tjok Sudartha, dkk, ed (Denpasar : Upada Sastra; 1983), 22.

¹¹I Gusti Gede Ardana, *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global* (Denpasar:Pustaka Tarukan Agung, 2007), 118.

masing-masing generasi memiliki pemikiran dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut sangat mempengaruhi cara mereka merespons dan bersikap ketika menghadapi situasi tertentu termasuk tantangan dan kendala dalam hidup secara individu dan hidup bersama. Fenomena tingginya keterpisahan relasi antara generasi tua dan generasi muda yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi saat ini dan menjadi tantangan bagi semua lapisan masyarakat tak terkecuali gereja.

Gereja sebagai komunitas yang terdiri dari beragam generasi juga diperhadapkan dengan tantangan dan situasi di mana generasi yang ada mengalami tantangan yang berbeda-beda, khususnya secara umum persoalan ketegangan antara generasi tua dan generasi muda berimbas pada respons generasi muda yang mencari jawaban sendiri dari persoalan kekinian yang mereka hadapi. Mengapa generasi muda cenderung melakukannya? Karena gereja kesulitan mengikuti pergerakan perubahan yang dihadapi generasi muda dan kurangnya ruang untuk membangun komunikasi antara generasi tua dan generasi muda yang membuat masing-masing generasi memiliki penilaian terhadap generasi yang berbeda dengan mereka. Ada pun ini merupakan persoalan yang dihadapi GKPB Hosana Kwanji, oleh karena pelayanan yang dilakukan secara terpisah-pisah sesuai dengan pembagian waktu dan tempat maka muncul kecenderungan untuk melakukan pelayanan pembinaan iman dan ibadah yang berbeda bentuknya dengan harapan hal itu menjawab kebutuhan tiap generasi dan masing-masing generasi merasa bahwa keinginan mereka terakomodir dengan baik oleh gereja. Adakalanya GKPB Hosana Kwanji melaksanakan ibadah yang melibatkan seluruh generasi yang ada, namun pelaksanaan ibadah tersebut masih kurang. Akibatnya masing-masing generasi merasa nyaman dengan kelompoknya dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berelasi dan berinteraksi dengan generasi diluar kelompok mereka. Rasa nyaman dan kedekatan yang sangat kuat diantara anggota kelompok/kategorial semakin membuat relasi antar generasi menjadi tantangan tersendiri, misalnya; ada kondisi dimana anggota kelompok/kategorial yang sudah melewati batas usia dan harus pindah ke kategorial selanjutnya justru enggan bahkan terang-terangan tidak bersedia untuk pindah dengan alasan beragam dan ketika mereka melakukannya ada kesan “terpaksa” maka tidak jarang akhirnya mereka pun lebih memilih untuk mengikuti ibadah minggu saja dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok atau kategorial. Ada juga yang memilih beribadah ke gereja yang berbeda denominasi meskipun secara administrasi masih tetap menjadi anggota jemaat di GKPB Hosana Kwanji .

Keberadaan generasi yang beragam seringkali membuat masing-masing individu dari generasi yang berbeda memiliki kecenderungan untuk bersaing dalam memperebutkan waktu, tempat bahkan sumber daya yang ada di gereja. Ketegangan semakin kuat bila salah satu dari generasi yang ada dalam gereja menjadi sangat dominan dan mengontrol atau memiliki kekuasaan lebih daripada generasi yang lain, hal ini tentunya dapat mengakibatkan generasi yang lain merasa tersisihkan. Ketika hal ini terjadi, tidak jarang pemimpin gereja tidak mampu menyadari bahwa ketegangan tersebut timbul karena persoalan intergenerasi. Dan akhirnya ada banyak pemimpin gereja yang mengambil sikap membiarkan masing-masing generasi untuk menyelesaikan persoalannya sendiri.¹²

GKPB Hosana Kwanji sebagai sebuah komunitas gereja yang pernah mengalami ketegangan antara jemaat kelompok usia tua dan jemaat kelompok usia muda.¹³ Tentunya berusaha untuk cepat menanggapi dan menyikapi hal tersebut. Bentuk respons dan tanggapan dari jemaat juga cukup beragam; ada yang menolak untuk prihatin atas persoalan tersebut dan memilih untuk tidak peduli. Ada juga yang beranggapan bahwa persoalan itu dapat teratasi apabila anak-anak muda itu bertambah usia dan memiliki sebuah keluarga. Akibatnya masing-masing generasi hanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan memikirkan bagaimana melakukan kegiatan berdasarkan kepentingan mereka. Kecenderungan ini yang semakin membuat jarak antar generasi terlihat dalam kehidupan bergereja. Gambaran gereja sebagai sebuah komunitas yang berbelarasa dan saling mengasihi menjadi hambar ketika masing-masing generasi mempertahankan zona nyamannya, padahal gereja yang hidup adalah gereja yang bergerak dinamis dan yang dipanggil keluar untuk saling mengasihi dan melayani sebagai perwujudan kesatuan tubuh Kristus.

Dalam tata gereja GKPB disebutkan bahwa hakekatnya keberadaan GKPB adalah sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk percaya kepada Yesus Kristus dan diutus untuk memberitakan Injil terutama dalam masyarakat yang ada di Bali. Bersekutu yang dimaksud adalah membangun kehidupan saling mengasihi antar warga jemaat dan antara jemaat dengan Kristus.¹⁴Tujuan ini tentunya tidak akan dapat terlaksana dengan baik jika dalam

¹²Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 3.

¹³Laju perubahan itu sendiri dapat berlangsung cepat atau lambat, yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosiokultural, secara khusus dalam perjumpaan antar dan inter budaya sepanjang perjalanan sejarah manusia yang menghasilkan perbedaan dalam menyikapi kehidupan.

¹⁴"BAB II pasal 5 dan 8" dalam *Tata Gereja GKPB* tahun 2014.

pelaksanaannya di jemaat tidak membuka ruang dan mengakomodir kebutuhan masing-masing jemaat menurut generasi mereka sehingga kemungkinan terjadinya ketegangan antar generasi akan tetap terjadi dalam pelayanan gereja khususnya pembinaan warga gereja. Kemudian tidak berhenti disitu, gereja seharusnya mampu hadir sebagai persekutuan yang bergerak untuk mempertemukan dan menyatukan semua generasi yang ada di dalam gereja antara generasi tua dan muda, dalam relasi keluarga antara orangtua dan anak. Sehingga masing-masing jemaat yang berasal dari generasi yang berbeda-beda tersebut dapat berekskpresi dan berelasi tanpa canggung dan kaku dalam membangun komunikasi secara terbuka dan tanpa sekat, saling mengenal dan belajar untuk menghargai bahwa generasi tua dan generasi muda memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda untuk saling memperlengkapi sebagai persekutuan yang bergerak ke depan dapat terbina dengan sehat.

Howard Vanderwell mengatakan gereja harus bisa melihat dan menerima realita kekinian bahwa ada banyak generasi yang beribadah dibawah atap gereja yang sama.¹⁵ Pelayanan kategorial berdasarkan usia (multigenerasi) yang dilakukan oleh GKPB Hosana Kwanji, merupakan bagian dari upaya gereja dalam memberikan pembinaan iman dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota jemaatnya berdasarkan usia mereka. Namun, hal tersebut belum cukup karena ada aspek relasi yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lemah. Alih-alih menjangkau generasi muda agar tidak meninggalkan gereja jangan sampai justru gereja kehilangan generasi sebelumnya (tua). Berkaca pada situasi saat ini, maka penting bagi gereja membangun hubungan atau rasa saling memiliki (*sense of belonging*) sebagai sebuah komunitas tubuh Kristus yang saling mengenal dan menghargai satu dengan yang lain secara positif, belajar untuk membangun relasi dan berinteraksi serta berkolaborasi dalam mengisi diri satu dengan yang lain. Dengan keunikan dan budaya serta karakteristik berbeda-beda yang dimiliki tiap generasi maka gereja pun harus tanggap dalam memahami situasi ini sebagai bagian dari proses menuju gereja yang intergenerasional.

Dalam konteks GKPB Hosana Kwanji yang multigenerasi, ketegangan relasi yang di picu oleh peristiwa pembongkaran gedung gereja di tahun 2000 menjadi pengalaman dalam kehidupan bersama sebagai gereja. Terkait dengan pengalaman tersebut maka keberagaman pendapat dan ketegangan antar generasi yang pernah muncul paska pembongkaran gedung gereja menjadi salah satu indikator terjadinya keterpisahan yang muncul karena masing-masing

¹⁵Gil Rendle, "Intergenerational As a Way Of Seeing", dalam *The Church Of All Ages* (Herndon, VA:Alban Institute, 2008), 59.

mempertahankan pendapatnya. Karenanya penulis menyoroti bahwa gereja harus bersedia mengubah pendekatan pelayanannya di tengah-tengah konteks masyarakat dimana gereja GKPB Hosana Kwanji berada. Penulis melihat keterpisahan antara generasi tua dan generasi muda dalam sebuah komunitas iman, bukan hanya soal perbedaan usia tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan bersama termasuk ruang rohani melalui pembinaan warga gereja. Lalu bagaimana dengan Gereja? Gereja pun sesungguhnya tanpa sadar turut membangun kerengangan diantara generasi, sebagai contoh: ketika satu keluarga bersama-sama datang ke gereja. Setiba di gereja masing-masing anggota keluarga dipisahkan berdasarkan usia (kategorial), sehingga tidak adanya kebersamaan dalam 'ruang' rohani. Masing-masing anggota keluarga melakukan kegiatan rohaninya di 'ruang' mereka masing-masing tanpa adanya keterhubungan satu dengan yang lain. Padahal gereja seharusnya menjadi sebuah tempat rekonsiliasi antar rasial, gender dan budaya dalam kerangka pembinaan seluruh warga jemaat. Persoalan lain yang ditemui dalam gereja multigenerasi adalah kecenderungan membatasi gerak lingkup generasi yang muda untuk memimpin atau terlibat dalam kepemimpinan gereja. Secara kasat mata kita melibatkan mereka dalam kepemimpinan gereja tetapi sifatnya pasif mereka. Kita harus menjadikan gereja sebagai tempat yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kepemimpinan secara timbal balik antara generasi muda dan generasi tua.¹⁶

Apa yang dipaparkan di atas merupakan gambaran tentang pola pelayanan multigenerasi yang selama ini dilakukan GKPB Hosana Kwanji. Tidak dipungkiri bahwa pelayanan multigenerasional memiliki kekurangan dalam konteks perkembangan gereja kekinian. Oleh karena itu gereja tidak bisa tinggal diam dan berpangku tangan, gereja harus bergerak dinamis dalam menjawab dinamika pelayanan gereja pada masa kini. Keprihatinan ini yang dirasakan oleh Menconi di mana persoalan relasi dan interaksi antar generasi di dalam gereja justru membawa gereja mengalami proses kehilangan generasi. Dalam buku *Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, Menconi memberikan alternatif pendekatan pelayanan bagi gereja-gereja masa kini dengan menggunakan pendekatan intergenerasional dalam menggali dan menemukan simpul pulih bagi pembinaan warga jemaat. Gereja Intergenerasional bukan dipahami sebagai meniadakan yang lain, tetapi memungkinkan terjadi komunitas yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman iman antar generasi sehingga pertumbuhan iman komunitas terjadi secara menyeluruh. Masing-masing generasi

¹⁶William J Smith, Jr, *Under One Roof, Building an Intergenerational Church*, (USA: Xlibris, 2016), 17.

berada dalam tempat yang sama dan saling terkait sehingga terbentuk sebuah gereja yang dinamis dan hidup. Dalam pelayanan gereja intergenerasional dimungkinkan terjadinya sikap saling menerima, terbuka dan saling percaya dalam seluruh lapisan usia.¹⁷ Pendekatan gereja intergenerasional bisa menjadi model untuk menjembatani ketegangan yang mungkin saja dapat muncul kembali ketika merancang bangun relasi dan interaksi yang sehat antar generasi di GKPB Hosana Kwanji .

Pada prinsipnya, Menconi mengakui bahwa pendekatan filosofi pelayanan multigenerasional efektif dilakukan pada gereja yang memiliki anggota jemaat multigenerasi. Tetapi tidak berhenti sampai disitu, Menconi pun kembali mengingatkan bahwa gereja yang bergerak dinamis dan melakukan pelayanannya secara efektif adalah gereja yang memiliki anggota jemaat dari beragam generasi dan memiliki relasi serta interaksi yang sehat diantara mereka dalam keberagaman generasi yang ada. Untuk itu Menconi memberikan pendapatnya bahwa dalam gereja tersebut yang harus diterapkan adalah filosofi pelayanan intergenerasional.¹⁸ Pelayanan intergenerasional sejatinya adalah filosofi pelayanan yang melibatkan sebanyak-banyaknya anggota jemaat yang terdiri dari beragam generasi untuk melakukan aktivitas pelayanan bersama. Dalam filosofi pelayanan intergenerasional di mungkinkan semua generasi dari beragam usia turut berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Tidak ada sekat atau tembok pemisah untuk mengekspresikan pengalaman iman mereka dalam kerangka saling belajar dan berbagi ruang dalam sebuah kesediaan untuk berjalan bersama. Kesediaan dalam kerelaan untuk bersama-sama saling melayani dan saling berangkulan untuk melakukan pelayanan di gereja, misalnya : beberapa generasi mengambil pelayanan bersama-sama dalam ibadah yang melibatkan beberapa generasi untuk drama, persekutuan doa jemaat, kelompok musik, pemandu pujian, paduan suara dan pelayanan khusus seperti pelayanan misi yang dilakukan secara intergenerasional. Sehingga proses saling belajar dan mentoring dapat dilakukan bersama-sama dalam proses berbagi pengalaman dan pengetahuan yang terjalin dengan baik antara anggota yang berbeda generasi, adapun yang berpengalaman memberikan bimbingan dan pendampingan kepada mereka yang belum berpengalaman dalam kerangka berjalan bersama.¹⁹ Menconi mengatakan bahwa komunitas gereja yang memungkinkan adanya relasi seperti ini disebut gereja intergenerasional (Intergenerational Church). Melalui filosofi

¹⁷Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 13.

¹⁸Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 1-2.

¹⁹Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 5, 28-29.

pelayanan intergenerasional maka gereja dapat secara efektif menjangkau semua generasi yang ada membuat semua anggota merasa penting dan diterima serta dikasihi.²⁰ Artinya semua anggota dari generasi yang berbeda-beda diberi kesempatan yang sama secara luas dan terbuka untuk turut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang ada digereja.²¹

James white mendefinisikan komunitas intergenerasional adalah kelompok di mana dua atau lebih kelompok usia yang berbeda berada dalam komunitas yang sama untuk bersama-sama belajar, bertumbuh dan hidup dalam iman secara terhubung dan saling berperan aktif mensharingkan pengalaman imannya.²² Lebih jelas dalam buku *Intergenerational Christian Formation*, Allen dan Ross menyampaikan tiga hal terkait pelayanan intergenerasional:²³

1. *Intergenerational Outlook* : Mengakui bahwa setiap karunia dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap generasi membawa pengaruh dalam pembentukan spiritualitas bagi seluruh generasi yang ada sehingga dapat memperlengkapi dan memperkuat gereja secara utuh.
2. *Intergenerational Ministry*: Sebagai komunitas iman yang mempraktekkan pelayanan intergenerasional akan menggunakan karunia-karunia tersebut untuk menciptakan kemungkinan bagi tiap-tiap generasi membangun komunikasi dengan berbagai cara, berelasi dan berinteraksi secara teratur, saling melayani dan melaksanakan ibadah secara teratur.
3. *Intergenerational Experiences*: Pengalaman intergenerasional adalah pengalaman-pengalaman bersama yang diwakili dan alami oleh dua atau lebih generasi pada saat yang bersamaan. Dan pengalaman tersebut disatukan dalam sebuah kegiatan bersama.

Istilah “*Christian Formation*” dipakai oleh Allen dan Ross yang menunjuk pada proses pembentukan, transformasi dan menyerupai serupa dengan gambar Kristus. Peran Roh Kudus (2 Korintus 3:18) dan pribadi sebagai orang Kristen merupakan bagian penting hingga terjadi proses transformasi (Roma 12:2). Paulus dalam surat Galatia 4: 19 menunjukkan bahwa proses untuk semakin serupa Kristus adalah juga proses dimana oranglain juga terlibat di dalamnya. Allen dan Ross percaya bahwa ketika orang Kristen berada dalam proses menjadi serupa

²⁰William J Smith, Jr, *Under One Roof, building an intergenerational church*,(USA: Xlibris, 2016), ix-x.

²¹Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 4.

²²James W. White, *Intergenerational Religious Education: models, Theories, and Prescription for Interage life and learning in Faith Community* (Brimingham: All Religious Education Press, 1988), 18.

²³Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, (Illinois: IVP Academic, 2012), 20-21.

dengan Kristus melalui Roh Kudus, mereka pun secara aktif terlibat dalam proses secara individu dan komunal sebagai saluran atau alat bagi roh Kudus bekerja (Efesus 4:11-16).²⁴ Allen dan Ross mengatakan bahwa intergenerasional adalah sifat dasar dari persekutuan Kristen. Bahwa Roh Kudus bekerja secara aktif dan unik untuk menjangkau dan melibatkan seluruh anggota persekutuan melalui ibadah bersama, pengajaran dan pembinaan, relasi yang kuat melalui proses bimbingan dan keteladanan, memberdayakan karunia-karunia yang dimiliki untuk saling membangun dan berpartisipasi didalamnya.²⁵ Terkait dengan hal tersebut, Allen dan Ross menulis bahwa pengalaman iman intergenerasional memungkinkan bagi seluruh gereja merasakan manfaatnya. Dimana pengalaman iman intergenerasional memupuk pertumbuhan spiritual dan membantu perkembangan rasa memiliki (*sense of belonging*) diantara generasi tua dan generasi muda sehingga seluruh anggota gereja merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.²⁶

Dari apa yang ditulis Menconi terkait dengan pelayanan dalam gereja intergenerasional telah memberi pencerahan dalam menyikapi situasi yang dialami GKPB Hosana Kwanji sebagai jemaat multigenerasi. Berangkat dari pengalaman ketegangan yang dialami GKPB Hosana Kwanji, maka muncul pertanyaan bagaimana gagasan mengenai gereja intergenerasional ini dapat didialogkan dalam kehidupan pelayanan bergereja di GKPB Hosana Kwanji ? Bagaimana konsep gereja intergenerasional ketika diterapkan pada aspek kepemimpinan gereja, spiritualitas dan liturgi di GKPB Hosana Kwanji ?

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan atas uraian diatas maka rumusan masalah dalam penulisan tesis bunga rampai ini adalah :

1. Bagaimanakah gagasan gereja intergenerasional menurut Menconi didialogkan dengan kehidupan pelayanan di GKPB Hosana Kwanji ?
2. Bagaimana konsep gereja intergenerasional ketika diterapkan pada aspek kepemimpinan gereja, spiritualitas dan liturgi di GKPB Hosana Kwanji ?

²⁴Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 21.

²⁵Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 22.

²⁶Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 47-48.

1.3. JUDUL

RANCANG BANGUN GEREJA INTERGENERASIONAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT HOSANA KWANJI

1.4. TUJUAN PENULISAN

1. Menemukan jawaban dari gagasan yang diusulkan dalam teori gereja intergenerasional menurut Menconi yang dapat melengkapi pelayanan di Gereja Kristen Protestan di Bali jemaat Hosana Kwanji.
2. Menemukan jawaban model kepemimpinan yang bagaimana yang mendukung konsep pelayanan gereja intergenerasional.
3. Menemukan penerapan praktis dari konsep gereja intergenerasional dengan pendekatan spiritualitas di Gereja Kristen Protestan di Bali jemaat Hosana Kwanji .
4. Melakukan kajian dan usulan konkret terhadap liturgi di Gereja Kristen Protestan di Bali jemaat Hosana Kwanji .

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi warga jemaat GKPB Hosana Kwanji untuk membangun dan menghadirkan komunitas gereja berdasarkan pada nilai intergenerasional dalam aspek kepemimpinan, spiritualitas dan liturgi yang sesuai dengan konteks Bali.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi GKPB secara sinodal dalam mengembangkan gagasan, ide dan nilai-nilai pelayanan intergenerasional dalam rangka membangun komunitas gereja yang berwawasan intergenerasional. Sehingga keberadaan GKPB dapat tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan masyarakat Bali.

1.6. METODE PENELITIAN

Metode yang akan dilakukan untuk penelitian meliputi penelitian literatur dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan akan menggunakan metode dekriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat terbuka dengan kelenturan yang luas, melalui wawancara mendalam dan menggunakan kuesioner.²⁷

²⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta:Universitas Sebelas Maret,2006), 45.

1.6.1. Penelitian kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan ini penulis mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan gereja intergenerasional. Dalam hal ini penulis menggunakan buku *The Intergenerational Church*, yang ditulis oleh Peter Menconi sebagai teori. Konsep dasar tersebut penulis peroleh dengan cara menelaah beberapa bacaan seperti buku, jurnal, dan bahan bacaan relevan lainnya untuk memperkuat penelitian ini.

1.6.2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan akan dilakukan dengan wawancara mendalam dan kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana jemaat mengerti gambaran tentang gereja intergenerasional dan melihat bagaimana gagasan gereja intergenerasional dapat membangun dan memperlengkapi jemaat secara khusus dalam aspek kepemimpinan, spiritualitas dan liturgi.

1. Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan mengambil responden yang mewakili generasi tua dan generasi muda di GKPB Hosana Kwanji. Wawancara ini dilakukan dengan mengarah pada kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended) dan mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan responden yang diteliti²⁸ tentang gereja intergenerasional dalam aspek kepemimpinan, spiritualitas dan liturgi.

2. Kuisisioner

Dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari reponden pada bagian spiritualitas menggunakan metode dalam bentuk kuisisioner (angket) untuk mengetahui urutan dari jenis-jenis spiritualitas yang paling disukai jemaat.

1.6.3. Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian di GKPB Hosana Kwanji yang berlokasi di Jalan Tibungsari No.10, Kwanji, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali. Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan memilih 4 orang responden yang mewakili generasi tua dan generasi muda di dalam jemaat. Kuisisioner dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 100 responden (anggota jemaat dari usia 14 tahun – 65 tahun).

²⁸Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 69.

1.7. PEMBATASAN PENELITIAN

Gereja merupakan komunitas dinamis yang tidak bisa terhindar dari berbagai dinamika konflik, meliputi pergesekan dan ketegangan. Gereja yang multigenerasi menjumpai realita tersebut karena didalamnya terdiri dari beragam generasi yang melakukan aktivitas di bawah satu atap yang sama. Dalam aktivitas pelayanan sebagian besar gereja multigenerasi mengelompokkan generasi-generasi tersebut menurut kebutuhan dan usia mereka (segregasional).

Dalam kajian ini penulis tidak menganalisa gereja multigenerasi secara mendalam. Dengan mempertimbangkan GKPB Hosana Kwanji sebagai jemaat yang pernah mengalami dinamika relasi dan ketegangan antar generasi maka penulisan tesis ini adalah lebih melihat kepada gambaran dan konsep pelayanan intergenerasional di GKPB Hosana Kwanji melalui penerapan dalam aspek kepemimpinan, spiritualitas dan liturgi.

1.8. KERANGKA TEORI

Dalam penulisan dan penelitian tesis bunga rampai ini, kerangka teori yang dipakai untuk menganalisa prinsip-prinsip dalam gagasan gereja intergenerasional diambil dari Buku *Intergenerational Church* yang ditulis oleh Peter Menconi. Gagasan mengenai gereja intergenerasional dalam tulisannya dijelaskan bahwa gereja perlu memiliki gambaran dan pemahaman mengenai realita mengenai situasi saat ini terkait dengan keberagaman generasi yang ada didalam sebuah gereja. Dalam beradaannya, masing-masing generasi melakukan aktivitas di gereja, berjumpa satu dengan yang lain tetapi tidak terkoneksi dalam relasi yang dekat, tidak jarang anggota jemaat tidak saling mengenal.²⁹ Dalam buku ini juga disampaikan bagaimana masing-masing generasi yang ada dalam gereja dapat diterima, dipahami, dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam keunikan dan perbedaan yang dimiliki masing-masing generasi sehingga menjadi sebuah kesatuan.³⁰ Gereja saat ini harus bergerak kearah yang lebih sehat, bagi gereja yang memiliki beragam generasi (multigenerasi) perubahan tersebut hendaknya membawa pada bentuk pelayanan yang lebih efektif. Selain itu adanya perubahan dalam membangun relasi dan interaksi antar jemaat yang menolong gereja dalam memelihara eksistensinya.³¹ Menurut Menconi bentuk konkret dari ide tersebut adalah gereja

²⁹Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, xiii.

³⁰Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 141.

³¹Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 4-5.

intergenerasional. Gereja intergenerasional adalah ide atau gagasan yang muncul dari realita bahwa gereja terdiri dari bermacam-macam generasi yang memiliki cara pandang dan cara hidup berbeda-beda. Dalam perbedaan dan keunikannya mereka bersama-sama berada di bawah atap yang sama. Menconi mengingatkan bahwa tiap-tiap generasi hendaknya disambut, diterima dan dihargai sebagai sebuah kesatuan yang utuh dalam kerangka membangun tubuh Kristus, karena itu gereja harus dapat hadir bagi semua generasi yang ada.³²

Dalam melaksanakan dan melakukan pelayanannya, gereja intergenerasional berbeda dengan filosofi pelayanan multigenerasional. Filosofi pelayanan intergenerasional adalah bentuk pelayanan yang melibatkan semua generasi yang ada dalam gereja untuk bersama-sama mengerjakannya, dimana semua generasi diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di seluruh ruang lingkup pelayanan di gereja.³³ Setiap generasi memiliki karunia untuk dipergunakan dan menjadi persembahan bagi Tuhan, karena itu setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk melayani dan tidak menyalahgunakan karunia yang diberikan Allah.³⁴

Kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah keunikan dan perbedaan generasi memiliki potensi ketegangan dan konflik dalam gereja. Kebutuhan yang berbeda dari tiap-tiap generasi berpotensi membawa ketegangan dalam gereja.³⁵ Oleh karenanya gereja intergenerasional digunakan untuk membangun perspektif baru demi terjadinya relasi yang sehat antar generasi. Yang mendorong masing-masing individu dari beragam generasi bersikap terbuka, bersedia mengenal dan memahami satu dengan yang lain sehingga terjalin sebuah interaksi yang baik dan sehat antar generasi. Dengan demikian gereja akan dapat lebih berkembang ke arah yang lebih baik secara spiritualitas, relasi dan interaksi manakala tiap-tiap generasi dapat belajar, baik yang tua kepada yang muda dan sebaliknya yang muda kepada yang tua.³⁶ Gereja intergenerasional tidak melupakan sejarah, untuk dapat bertumbuh menjadi gereja yang sehat gereja intergenerasional menghargai sejarah dan orang-orang yang telah hadir sebelumnya

³²Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 3-9.

³³Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 28.

³⁴Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 7; 200-201.

³⁵Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 141-152.

³⁶Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 151-152.

dalam kerangka membentuk dan memberi pemahaman untuk masa depan yang lebih baik.³⁷Oleh karena itu dalam gereja intergenerasional, generasi yang muda perlu memahami dan menghargai generasi tua dan yang telah mendahului mereka, demikian sebaliknya generasi yang tua membangun paradigma berfikir untuk meninggalkan keteladanan hidup sebagai berpusat pada Kristus untuk generasi muda sebagai warisan yang kekal.

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini sebagai pengantar untuk mengerti secara keseluruhan atas pembahasan yang akan disajikan melalui tulisan ini. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan Pemilihan Judul, Metode dan pendekatan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II:SEJARAH GEREJA DAN KONTEKS PELAYANAN INTERGENERASIONAL DI GKPB HOSANA KWANJI

Bab ini berisi tentang deksripsi sejarah perkembangan jemaat GKPB Hosana Kwanji terkait dengan ketegangan antar generasi yang muncul paska pembongkaran gedung gereja. Dan sebuah proses dialog antara pelayanan jemaat dengan konteks intergenerasional sebagai komunitas iman (gereja) dalam upaya mengembangkan pelayanan melalui kepemimpinan transformasional dengan perspektif intergenerasional.

BAB III: PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN SPIRITUALITAS DI DALAM KONTEKS PELAYANAN INTERGENERASIONAL GKPB HOSANA KWANJI

Bab ini berisi tentang uraian mengenai pendidikan kristiani dengan pendekatan spiritualitas. Pendekatan pengembangan spiritualitas yang menjadi dasar dalam penerapan program pelayanan intergenerasional di GKPB Hosana Kwanji.

³⁷Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, 8.

BAB IV : IBADAH INTERGENERASIONAL DI GKPB HOSANA KWANJI

Bagian ini berisi tentang uraian makna ibadah dalam pendekatan intergenerasional sebagai dialog dalam mengembangkan pelayanan spiritualitas bagi seluruh generasi yang ada di GKPB Hosana Kwanji .

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dituangkan mulai dari bab I sampai bab IV.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

Dari apa yang telah dipaparkan pada penulisan ini, maka kajian tesis yang didasarkan pada 2 pertanyaan yaitu: 1) Bagaimanakah gagasan gereja intergenerasional menurut Menconi didialogkan dengan kehidupan pelayanan di GKPB Hosana Kwanji ? 2) Bagaimana konsep gereja intergenerasional ketika diterapkan pada aspek kepemimpinan gereja, spiritualitas dan liturgi di GKPB Hosana Kwanji ?

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan jawaban atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gagasan tentang pelayanan gereja intergenerasional dapat didialogkan dalam kehidupan pelayanan di GKPB Hosana Kwanji. Gagasan ini sangat menekankan sebuah relasi dan interaksi yang secara aktif bergerak diantara anggota gereja yang terdiri dari generasi-generasi yang berbeda. Gagasan gereja intergenerasional memberi kemungkinan kepada gereja untuk menerobos tembok-tembok pemisah baik yang ada dalam tataran berfikir maupun relasi secara fisik. Dalam konteks pelayanan di GKPB Hosana Kwanji, gagasan gereja intergenerasional memperlengkapi pelayanan yang sudah berjalan sekaligus memberikan kesempatan bagi generasi-generasi yang ada untuk proses simpul pulih dimana masing-masing generasi dapat saling merangkul sebagai komunitas iman. Dari dialog antara gagasan gereja intergenerasional dengan konteks pelayanan di GKPB Hosana Kwanji diperoleh sebuah bentuk sumbangsih terhadap teori Menconi, bahwa gagasan gereja intergenerasional dapat menjadi bagian dalam proses rekonsiliasi terhadap konflik atau ketegangan yang terjadi di masa lalu. Ketegangan yang muncul dalam kehidupan pelayanan sebenarnya dapat diolah menjadi elemen yang berguna untuk proses simpul pulih melalui pendekatan intergenerasional.

Karena itu dalam kerangka berdialog maka keberadaan gereja dalam pelayanannya akan lebih efektif dengan memperlengkapi para pemimpin dengan pemahaman tentang ide pelayanan intergenerasional. Bahwa gereja sebagai komunitas, tidak lagi memandang dirinya secara terpisah dalam ruang-ruang kategorial, melainkan bergerak maju dan fokus pada komunitas yang saling terhubung dengan memiliki rasa yang sama (*sense of*

belonging). Dengan demikian pelayanan intergenerasional bukan sekedar menghadirkan semua generasi dalam sebuah kegiatan atau peristiwa, melainkan memberi peran dan memenuhi kebutuhan setiap generasi. Sehingga perubahan yang terjadi di dalam gereja, hadir dalam kesadaran dan kesediaan setiap generasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lokal yang mereka hidupi. Ide dalam gagasan gereja intergenerasional memberikan perspektif baru tentang pelayanan dan bagaimana gereja seharusnya.

Untuk menjadi gereja intergenerasional bukan berbicara tentang bagaimana menambah program atau mengganti model pelayanan multigenerasional yang bersifat segregasi akan tetapi menjadi gereja intergenerasional adalah cara hidup sebagai keluarga Allah dengan cara yang menghargai, melengkapi, dan mencakup segala usia. Dalam dialog antara gagasan gereja intergenerasional dengan konteks pelayanan di GKPB Hosana Kwanji dapat dipahami bahwa kehadiran gereja dalam keberagaman generasi didalamnya menjadi tempat untuk saling membangun, saling belajar sehingga tidak ada lagi *gap* yang membuat mereka terpisah-pisah dalam kelompok dan zona aman mereka masing-masing. Gereja intergenerasional adalah keluarga yang terdiri dari orang-orang dari segala usia (generasi) yang hidup bersama dan hidup dari kasih Tuhan, dengan demikian masing-masing generasi yang ada memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama yaitu memberikan nilai keteladanan(warisan). Menurut Menconi bagian ini sangat penting bagi keberlangsungan sebuah komunitas intergenerasional.

Dengan adanya proses mentoring sebagai salah satu elemen utama dalam gereja intergenerasional, maka sebagai pengikut Kristus masa kini setiap individu dipanggil untuk hidup bersama dan berbagi dengan oranglain. Mentoring yang dimaksud adalah proses saling berbagi dan saling belajar dari pengalaman hidup masing-masing rekan perjalanan yang mau berjalan dalam suka dan duka bersama. Dalam gereja intergenerasional setiap orang dapat menjadi mentor bagi orang lainnya tanpa batasan generasi. Dengan demikian keberadaan kategorial tidak lagi dipandang sebagai ruang eksklusif bagi kelompok usia tertentu, melainkan sebagai ruang untuk saling belajar dan membangun spiritualitas yang intergenerasional sehingga gereja mampu melewati tantangan ditengah kehidupan yang bergerak maju dan cepat.

2. Dalam perkembangan sejarah perkembangan GKPB Hosana Kwanji yang pernah mengalami gesekan antar generasi. Konsep gereja intergenerasional ketika diterapkan pada tiga bidang, yaitu: aspek kepemimpinan transformatif gereja, spiritualitas dan liturgi di GKPB Hosana Kwanji membawa angin segar dalam kerangka mengembangkan pola pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

- a. Kepemimpinan

Dalam konteks GKPB Hosana Kwanji, kepemimpinan transformasional dengan persepektif intergenerasional membantu jemaat dalam merekonstruksi kembali gambaran kepemimpinan dalam komunitas gereja yang bergerak dinamis. Bahwa kepemimpinan yang bersifat linier, terbuka dan terhubung satu dengan yang lain memberi kesempatan kepada seluruh generasi yang ada turut berpartisipasi dan bergerak bersama-sama dalam pelayanan di gereja. Dalam pelayanan intergenerasional pertama harus diwujudkan dalam kepemimpinan gereja. Sebagai pendeta, penatua, diaken, penginjil dan para pemimpin lainnya secara nyata berinteraksi dengan orang-orang dari segala usia setelah kebaktian, memperhitungkan memberi kesempatan kepada semua umur dalam proses pengambilan keputusan, dan menumbuhkan kepemimpinan dengan hati sebagai hamba, sehingga pelayanan antar generasi dapat berkembang.

Dua hal yang harus dilakukan untuk mendorong terciptanya pelayanan intergenerasional: (1) kenali ciri-ciri karakter dasar masing-masing generasi dalam hal kepemimpinan, seperti keberanian, integritas, dan harapan; dan (2) membantu orang untuk mengenali karunia-karunia yang Allah berikan kepada masing-masing individu dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan karunia-karunia tersebut dalam kebersamaan sebagai komunitas. Untuk menjadi gereja intergenerasional, dapat dimulai dengan memberi kesempatan seluas-luasnya dan melibatkan mereka yang lebih muda atau lebih tua dalam sebuah perencanaan sebuah kegiatan atau program antargenerasi (intergenerasional) yang inklusif, dimana semua generasi yang ada dapat terlibat di dalamnya. Untuk itu penting sekali mempertimbangkan hal-hal seperti: lokasi, hari, waktu, memberi kesempatan dalam keragaman usia untuk memimpin, secara strategis melibatkan semua usia dalam diskusi dan kegiatan tersebut. Dengan demikian gereja menjadi menjadi sebuah lingkungan yang tepat yang akan menciptakan lingkungan positif yang senantiasa memberikan dukungan positif. Artinya sebagai komunitas intergenerasional gereja siap sedia membantu untuk menjadikan setiap individu yang ada menjadi lebih baik, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

b. Spiritulitas

Dalam pra penelitian, penulis menduga corak spiritualitas yang mencolok di GKPB Hosana Kwanji adalah antusias. Mengapa? Karena jumlah anggota jemaat muda jauh lebih besar daripada yang tua dan selama ini dalam ibadah mereka menggunakan alat musik modern. Hasil angket ditemukan corak spiritualitas yang paling disukai dari 100 responden adalah kontemplatif dan pemerhati. Nilai dari gereja intergenerasional dalam bidang pengajaran atau spiritulitas adalah berikan kesempatan bagi semua orang yang dalam komunitas untuk berbagi kisah iman secara alami satu sama lain. Pengaruh tradisi lisan dalam budaya Bali yang dilakukan secara turun temurun melalui orangtua atau orang yang dituakan banyak memberi pengaruh dalam pembentukan corak spiritualitas generasi yang lebih muda, dalam perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi. Corak spiritualitas kontemplatif dan pemerhati dapat dilihat sebagai benang merah yang mempersatukan seluruh generasi yang ada di GKPB Hosana Kwanji. Melalui pendidikan kristen dengan pendekatan spiritualitas, maka corak spiritualitas ini dapat menjadi kekuatan untuk membuka kesempatan dalam upaya membangun relasi dan interaksi yang terbuka di antara mereka. Pendidikan kristen dengan pendekatan spiritualitas dapat diterapkan dalam kerangka pembinaan iman di masing-masing kategorial sehingga semua generasi berada saling terhubung satu dengan yang lain. Pendidikan kristen dengan pendekatan spiritualitas yang dimaksud merupakan perpaduan antara aspek spiritualitas secara pribadi dan aspek komunitas iman secara komunal. Dimana pendidikan kristen dengan pendekatan spiritualitas dalam gereja intergenerasional memungkinkan terjalinnya kegiatan bersama lintas generasi. Misalnya dengan meditasi, pelawatan. Dengan metode meditasi yang dilakukan secara bersama-sama dengan generasi yang berbeda-beda membantu menjernihkan dan menenangkan pikiran dan pada saat yang sama juga meningkatkan kesadaran dan simpati. Pelawatan yang melibatkan generasi tua dan muda merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan relasi satu dengan yang lain melalui percakapan terbuka, mengalir dengan bebas saat melayani bersama.

c. Liturgi

Bentuk liturgi intergenerasional menjadi salah satu cara untuk membuka ruang bagi seluruh generasi yang ada di GKPB Hosana Kwanji untuk bertemu dan melakukan aktivitas bersama-sama. Masing-masing generasi diberi kesempatan yang sama untuk

mempersiapkan terlaksananya ibadah intergenerasional. Pada saat merencanakan ibadah intergenerasional yang harus diingat adalah bagaimana menyeimbangkan konsep "antar" dengan "generasi," dengan menggabungkan kelompok-kelompok generasi yang ada tanpa mengorbankan kepribadian dan kesatuan sebagai komunitas iman. Melalui ibadah intergenerasional, maka ada terbuka kesempatan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan gagasan gereja intergenerasional. Beribadah sebagai komunitas antargenerasi mendorong setiap individu untuk menyadari bagaimana semua orang dalam ibadat mengalami kehadiran Allah; membuka diri pada Roh Kudus; dan menjalankan kasih karunia, pengampunan, serta kasih tanpa syarat kepada mereka yang berbeda. Ibadah intergenerasional dapat menjadi proses saling belajar antar generasi dengan membagikan pemahaman, visi dan nilai yang diyakini. Ibadah tidak dipahami dalam arti sempit tetapi secara luas meliputi seluruh aspek relasi pancaindera. Ketika ibadah intergenerasional dilakukan maka diperlukan keterlibatan dan kesediaan dari seluruh anggota gereja.

5.2. SARAN

Beberapa saran yang penulis ajukan terkait dengan kajian Tesis ini yaitu:

1. Untuk bisa berubah menjadi gereja intergenerasional maka dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki visi intergenerasional. Model kepemimpinan transformasional dengan perspektif intergenerasional yang berpadanan dengan falsafah *salunglung sabayantaka* sebagai kearifan lokal menjadikan pendekatan kepemimpinan ini mampu membuka paradigma berfikir tentang komunitas yang hidup dan saling berpadu dalam melaksanakan tugas panggilan gereja secara utuh. Kepemimpinan transformasional dengan perspektif intergenerasional memungkinkan para pemimpin di GKPB Hosana Kwanji bekerja dan berfikir secara realistis namun juga optimis, tidak menutup mata akan kenyataan yang di jumpai dan akan terus berusaha menemukan hal-hal positif yang dapat dikembangkan untuk menjadi support bagi diri dan komunitas yang di bangun bersama dengan membuka ruang seluas-luasnya bagi pertumbuhan iman dan spiritualitas anggota jemaat untuk saling terhubung sebagaimana kesatuan didalam tubuh Kristus.
2. Kepemimpinan transformasional dengan perspektif intergenerasional dapat di dialogkan dalam aspek kepemimpinan di GKPB Hosana Kwanji . Melalui pembinaan terpadu mengenai gagasan/ide gereja intergenerasional yang di ikuti oleh seluruh anggota Majelis Jemaat dan pengurus kategorial sebagai pemimpin yang ada di komunitas GKPB Hosana Kwanji . Dalam upaya menuju gereja intergenerasional maka penting bagi GKPB Hosana

Kwanji perlu merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pelayanan intergenerasional. Dengan pemahaman dan visi yang sama maka upaya untuk merancang dan membangun gereja intergenerasional dapat terwujud melalui bidang-bidang pelayanan yang ada dan saling terhubung.

3. GKPB Hosana Kwanji sebagai gereja multigenerasi memiliki kekuatan menuju gereja intergenerasional dalam relasi, interaksi dan nilai-nilai inti sebuah komunitas yang sehat. Kepelbagaian yang ada menjadi hal yang positif, ketika perspektif pelayanan intergenerasional dapat diintegrasikan dalam ruang-ruang pembinaan iman, pengajaran, kesaksian maka siklus relasi akan terhubung dan berjejaring memberikan efek simpul pulih terhadap gesekan pada masa lalu. Untuk itu GKPB Hosana Kwanji perlu membangun gambaran komunitas gereja yang relevan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal adiluhur mengenai konsep komunitas yang terkandung dalam konsep gereja intergenerasional. Dalam proses untuk berubah diperlukan kesiapan gereja untuk membangun, mengembangkan dan menghidupi nilai yang terkandung dalam konsep gereja intergenerasional. Dengan demikian nilai-nilai adiluhur dalam tradisi lokal Bali tetap dihidupi dan gereja tidak akan tercabut dari konteksnya sebagai bagian dari masyarakat lokal.
4. GKPB Hosana Kwanji perlu terbuka terbuka dan membangun relasi yang baik dalam konteks intern maupun konteks sosial masyarakat. Pemahaman setiap anggota komunitas terhadap tujuan, nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas. Bersama-sama menegakkan hal-hal ini bukanlah hanya menjadi tugas pemimpin, melainkan juga tugas yang harus diemban oleh semua anggota komunitas. Karena itu fungsi dari kepemimpinan transformasional dengan perspektif intergenerasional adalah secara konsisten terlibat dan menyemangati semua anggota komunitas dalam menularkan visi dan nilai inti dari konsep gereja intergenerasional.
5. Jemaat-jemaat yang berada di bawah payung sinode GKPB sebagian besar menggunakan pendekatan multigenerasional dalam pelayanannya. Multigenerasional adalah kenyataan bahwa ada ragam generasi, sedangkan intergenerasional adalah upaya untuk menghubungkan satu generasi dengan generasi lain. Ketegangan antar generasi secara umum juga terjadi di banyak jemaat, karena itu Sinode GKPB melalui Departemen Pembinaan dan Persekutuan bidang Pembinaan Warga gereja dan bidang Teologi perlu memikirkan kembali model pendekatan pelayanan yang sudah dilakukan selama ini. Gagasan gereja intergenerasional menjadi bagian yang penting untuk dipertimbangkan sebagaimana prinsip gereja yang adalah gambaran Allah melalui gambaran Tubuh Kristus

yang memiliki keberagaman namun essensinya tetap sama yaitu melayani Tuhan dengan talenta dan karakter masing-masing generasi. Persoalan ketegangan antar generasi merupakan realita yang dialami oleh banyak gereja di GKPB. Karena itu secara sinodal GKPB perlu merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pelayanan intergenerasional dimana semua individu dapat diterima dan dilibatkan dalam pelayanan bersama.

© UKPDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardana, I Gusti Gede. *Pemberdayaan Kearifan lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung, 2007.
- Aritonang, Jan.S (ed). *Dinamika GKPB: Dalam Perjalanan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Banawiratma, J. B. *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion*. New York: HarperOne, 2012.
- Bernard M. Bass, Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Ch.Abineno, J.L. *Unsur-unsur Liturgia: yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Cherry, Constante M. *The Worship Architect: a Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblical Faithfull Services*. Grand Rapid: Baker Academic, 2010.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas" dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*. Yogyakarta: DWUP, 2012.
- Cran, Cheryl. *101 Tips Mengelola Generasi X,Y, & Zoomer di Tempat Kerja*. Jakarta: KPG, 2015.
- David, R. Ray. *Gereja Yang Hidup; Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Downey, Michael. *Understanding Christian Spirituality*. New Jersey: Paulist press, 2007.
- Egan, Lawrence S. Cunningham and Keith J. *Christian Spirituality Themes from Tradition*. New York: Paulist Press, 1996.
- Ekawarna, H. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Phi memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika, 2017.
- Geriya, I Wayan. "Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa" dalam *Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra, 1983.
- Gunarsa, Singgih (ed). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gunarta, I Made. *Kearifan Bali: Bicara Melalui Tindakan*. Bali: Yayasan Kryasta Guna, 2014.

- Gunawan, Lina. “Gereja Yang Mengarungi Lautan Kasih: Lahir Dari Rahim” dalam *Ecclesia In Transitu Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, 130. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Heukeun, A. *Spiritualitas Kristen*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Carata, 2002.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Hofstede, Geerts. *Cultures and Organizations: Software Of The Mind*. London: Harper Collins Publishers, 1994.
- Huck, Gabe. *Liturgi yang Anggun dan Menawan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Jedida, T Posumah-Santosa. “Pendidikan Agama Kristen di sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen?” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998.
- Keeley, Laura and Robert. “Intergenerational Connectors in Worship” dalam *The Church for All Ages*. Virginia: The Alban Institute, 2008.
- KWI. “Hidup Di Era Digital Gagasan Dasar dan Modul Katakese” dalam *Komisi Kateketik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- L.McIntosh, Gary. *One Church Four Generations*. Michigan: Baker Books, 2002.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen Sebagai Introduksi*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008.
- Miller, David A. *Contemporary Worship in Reformed Tradition*. Pittsburg: Vital Faith Resources, 2001.
- Nana. “Jembatan Antar Generasi.” dalam *Rejuvenate*, Maret 2015: 2.
- Natar, Asnath N (ed). *Pelayan Spiritualitas dan pelayanan*. Yogyakarta: TPK dan UKDW, 2012.
- Nolan, Albert. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out : The Three Movements of the Spiritual Life*. N.Y: Image Book, 1975.
- Nyoman, Wijaya. *Merayap di Akar Rumput*. Denpasar: 2012, Yayasan Samaritan.
- Tobroni, dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia group, 2018.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rachman, Rasid. *Merayakan Tuhan*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Agung, 2010.
- Rendle, Gil. “ Intergenerational as a Way of Seeing” dalam *The Church Of All Ages*. Herndon, VA: Alban Institute, 2008.
- Ross, Holly C. Allen & Christine L. *Intergenerational Christian Formation*. Illinois: IVP Academic, 2012.
- Samba, I Gde. *Mengenal Hidu sebagai suatu Budaya-Sikap dan Perilaku Hidup*.Badung: Dajan Rurung, 2016.
- Sartika, Meita. *Ecclesia in Transitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Soebandi, Ketut. *Berbakti kepada Kawitan (leluhur) adalah Paramo Dharmah*. Denpasar: Adhi Sapta Kerthi, 1985.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathway*. Yogyakarta: Yayasan Gloria & Katalis, 2013.
- Wiryasaputra, Totok S., dkk. *Konsep dan penerapannya, Pelayanan Kesehatan Jemaat*. Jakarta: PELKESI, 2012.
- Vanderwell, Howard. “A New Issue for a New day” dalam *The Church of All Ages*. Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Oregon: WIPF & STOCK, 2013.
- White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education: Models, Theories, and Prescription for Interage life and learning in Faith Community*. Brimingham: ALL Religious Education Press, 1988.

Wiana, Ketut. *Berbakti kepada leluhur Upacara Pitra Nyadnya Dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya: Paramita, 2015.

Widiasih, Ester Pudjo. "Gereja sebagai tempat beribadah" dalam *Prosiding Studi Institut: Arsitektur dan Liturgi Gereja*. Jakarta: Persetia dan STT Abdi Sabda Medan, 2014.

Smith, William J. Jr. *Under One Roof, Building an Intergenerational Church*. USA: Xlibris, 2016.

Kamus, Jurnal, Majalah, dan Dokumen

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dokumen Sejarah Dan Pembangunan Gedung Gereja GKPB Hosana Kwanji, Tidak diterbitkan, 2000.

GKPB. *Tata Gereja GKPB*. Bali: GKPB, 2014.

GKPB, Persekutuan Bapak Kristia Winangun. *AD/ART*. Badung: GKPB, 2014.

GKPB, Persekutuan Pemuda Kristiyasa. *AD/ART*. Badung: GKPB, 2014.

GKPB, Persekutuan Warga Senior Kristiya Jati. *AD/ART*. Badung: GKPB, 2014.

Ichwan, Juswantori. "Materi Pendidikan Teologi Jemaat di GKI Pondok Indah". Jakarta, 21 Nopember 2005.

Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi" dalam *Jurnal Among Makarti Vol.9 No.18*, 2016: 125-126.

Siahaan, Dina Eliyse. *Materi Workshop Liturgi*. Jakarta: BPK Penabur, 18 Februari 2019.

Sujatmiko, Eko. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014.

White, Suzanne Naafs & Ben. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia" dalam *Jurnal Studi Pemuda Vol. 1 No. 2 September*, 2012.

Web

Muktasambhava, Rama. "Viveka" dalam *Suwekaprabha Yoga* 17 September 2012. Diakses dari <https://suwekaprabhayoga.wordpress.com/2012/09/17/viveka>, pada Jumat, 29 Maret 2019.

Simbolon, Pormadi. "Teori Generasi dan Pembentukan Karakter anak" dalam *indosiana*. 13 Juni 2017. Diakses dari <https://www.indonesiana.id/read/112536/teori-generasi-dan-pembentukan-karakter-anak>, pada 25 Juli 2018.